

Suara itu diperoleh dari 7 TPS yang tersebar di Desa Ketapang. Sedangkan di Desa Kalitengah dengan jumlah TPS adalah 19, pasangan SUCI mendapatkan 1.451 suara. Di Desa Gempol Sari dengan jumlah TPS paling sedikit dibandingkan dengan TPS di kedua wilayah terdampak mendapatkan perolehan 2.356 suara. Jika dibandingkan dengan pasangan calon yang lain maka dapat dikatakan bahwa perolehan suara pasangan SUCI memperoleh suara mutlak. Hal itu belum lagi ditambah dengan wilayah terdampak luapan lumpur Lapindo yang tidak masuk dalam Daftar Pemilih Tetap, seperti Desa Kedung Bendo karena wilayahnya sudah dipastikan 100% terendam luapan lumpur Lapindo.

Sebenarnya fenomena kemenangan *incumbent* wakil bupati tersebut jarang terjadi. Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh lembaga survei menunjukkan bahwa sebagian besar *incumbent* wakil kepala daerah (wakil gubernur, wakil bupati, atau wakil walikota) yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah seringkali menuai kegagalan. Misalnya saja berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada Juni 2005-Desember 2006 menunjukkan bahwa untuk provinsi, dari 2 orang wakil bupati yang maju sebagai kandidat kepala daerah, tidak satu pun (0%) yang berhasil. Sementara untuk kabupaten/ kotamadya, dari 61 orang wakil bupati/ wakil walikota yang

Table 2

Matriks Penelitian Terdahulu

| No | PENGARANG | JUDUL BUKU/ JURNAL | PENERBIT | ISI BUKU |
|----|---|---|--------------------------|--|
| 1. | M. Khoirul Anwar Dan Vina Salviana DS | Perilaku Partai Politik Dalam Kampanye dan Kecenderungan Pemilih pada Pemilu 2004 | UMM Press | Penelitian tentang perilaku pemilih. Hasilnya menunjukkan bahwa pemilih tidak lagi memiliki sikap fanatisme terhadap golongan tertentu ketika dihadapkan pada popularitas figur. |
| 2. | Bambang Cipto | Partai Kekuasaan dan Militerisme | Pustaka Pelajar | Menjelaskan tentang respon masyarakat pasca runtuhnya Orba. Dimana masyarakat lebih cenderung memilih partai yang berlabel reformis. |
| 3. | Muhammad Asfar | Pemilu dan Perilaku Memilih 1995-2004 | Eureka | Buku ini menjelaskan tentang hasil penelitian terkait perilaku memilih di Jawa Timur. Hasilnya adalah keputusan memilih didasarkan pada <i>partisan loyalty, issue and policy concern, and candidate characteristics</i> . |
| 4. | R. William Liddle | Pemilu-Pemilu Orde Baru: Pasang Surut Kekuasaan Politik | LP3ES | Buku ini berisikan tentang strategi <i>incumbent</i> pada masa Orba untuk mempertahankan kekuasaannya. |
| 5. | Lembaga Survei Indonesia (Edisi 02 Juni 2007) | <i>Incumbent</i> dan Pilkada | Lembaga Survei Indonesia | Jurnal ini berisikan hasil penelitian oleh LSI pada Juni 2005-Desember 2006, terkait dominasi kemenangan <i>incumbent</i> kepala daerah di setiap Pilkada dibandingkan dengan <i>incumbent</i> wakil bupati. |

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kerangka teoritik yang berisi tentang pendekatan perilaku memilih (pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan marketing), orientasi memilih, teori pilihan rasional, dan teori pertukaran sosial.

Bab ketiga berisi Deskripsi Umum Kajian Penelitian yang berisi tentang deskripsi keadaan geografis dan karakteristik sosial, ekonomi, politik Kecamatan Tanggulangin, beserta riwayat hidup, visi dan misi *incumbent* beserta pasangan calon yang lainnya.

Bab keempat berisi analisa data, yaitu analisis memilih warga terdampak luapan Lumpur Lapindo di Kecamatan Tanggulangin dalam memaknai kemenangan *incumbent* wakil bupati pada Pemilihan Bupati Sidoarjo 2010.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian dilengkapi dengan saran-saran.

Jumlah terbesar kedua didominasi oleh jumlah penduduk yang masuk dalam kategori lain-lain. Yang termasuk dalam kategori lain-lain ini adalah penduduk yang tergolong sebagai pengangguran, pekerja proyek musiman, atau pun pekerjaan yang tidak termasuk dalam kategori yang disebutkan di atas.

Menempati urutan ketiga adalah buruh industri. Penduduk ini bergabung dengan pabrik-pabrik yang ada di sekitar wilayah Sidoarjo, baik itu yang berskala kecil atau pun besar. Sedangkan yang menempati urutan yang keempat adalah petani. Petani disini dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu petani yang menggarap sawahnya sendiri (pemilik tanah) dan petani yang menggarap sawah orang lain (buruh tani). Buruh tani tersebut mendapatkan untung 50% dari hasil panen yang diperoleh. Artinya buruh tani berbagi hasil dengan pemilik sawah secara *fifty-fifty*.

Disamping keempat urutan tersebut masih banyak lagi penduduk yang bermata pencaharian lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan ekonomi di wilayah Tanggulangin. Diantaranya pengusaha tas dan koper yang berpusat di Kludan, Kedensari, Kalisampurno, dan desa-desa lainnya. Dari usaha-usaha tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi wilayah Tanggulangin dan Sidoarjo.

Namun semenjak adanya luapan Lumpur Lapindo, usaha tersebut tidak semarak seperti sebelumnya. Jadi efek luapan lumpur Lapindo tidak hanya berdampak bagi wilayah-wilayah yang terdampak luapan Lumpur

Tabel 10

Sarana dan Prasarana TK

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|-------------|
| 1. | Murid | 3.073 siswa |
| 2. | Guru/ Pengajar | 125 orang |
| 3. | Prasarana Fisik | 87 lokal |
| 4. | Perpustakaan | 1 unit |
| 5. | Laboratorium | - |

Tabel 11

Sarana dan Prasarana SD/ Madrasah

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|-------------|
| 1. | Murid | 9.645 siswa |
| 2. | Guru/ Pengajar | 440 orang |
| 3. | Prasarana Fisik | 296 lokal |
| 4. | Perpustakaan | 3 unit |
| 5. | Laboratorium | 3 unit |

Tabel 12

Sarana dan Prasarana SMP/ MTs

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|------------|
| 1. | Murid | 4734 siswa |
| 2. | Guru/ Pengajar | 357 orang |
| 3. | Prasarana Fisik | 102 lokal |
| 4. | Perpustakaan | 3 unit |
| 5. | Laboratorium | 3 unit |

Tabel 13

Sarana dan Prasarana SMU/ Aliyah

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|------------|
| 1. | Murid | 1241 siswa |
| 2. | Guru/ Pengajar | 144 orang |
| 3. | Prasarana Fisik | 29 lokal |
| 4. | Perpustakaan | 3 unit |
| 5. | Laboratorium | 3 unit |

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Tanggulangin sudah cukup memadai. Hal itu ditunjukkan dengan cukupnya jumlah tenaga pengajar di setiap jenjang pendidikan. Jumlah keseluruhan dari sarana dan prasarana di setiap jenjang pendidikan tersebut merupakan akumulasi dari bermacam jenis fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Tanggulangin. Untuk jenjang sekolah dasar saja terdapat 3 jenis fasilitas. Diantaranya adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Inpres, dan Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan sekolah dasar yang berbasis Islam.

Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 3 jenis sekolah yaitu SMP Negeri, SMP Swasta Umum, dan MTs yang berbasis Islam. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) juga terdapat 3 jenis fasilitas pendidikan SMU Kejuruan, SMU Swasta Umum, dan Madrasah Aliyah. Dengan bermacam-macamnya fasilitas pendidikan di

terendam lumpur tetap antusias untuk menggunakan hak suaranya di Tempat Pemungutan Suara (TPS) tempat tinggal barunya.

Bukti lain terkait tingginya tingkat partisipasi dan kesadaran warga terdampak luapan lumpur Lapindo untuk memilih pemimpin Sidoarjo adalah sedikitnya jumlah suara yang tidak sah di beberapa desa di Kecamatan Tanggulangin, dalam tabel 13 ditunjukkan hanya berkisar 2.318 suara atau hanya 5,79% dari jumlah keseluruhan suara yang sah.

Dari tabel tersebut tergambar bahwa jumlah suara tidak sah tidak lebih dari 10% jika dibandingkan jumlah surat suara sah. Hal itu berarti bahwa dengan adanya musibah yang melanda desa mereka, tidak menyurutkan semangat pemilih yang termasuk dalam warga terdampak luapan lumpur Lapindo berpartisipasi datang ke TPS untuk melakukan pemilihan. Meskipun dengan catatan tidak semua pemilih tersebut mendasarkan pilihannya dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

Pemilih di Kecamatan Tanggulangin dan khususnya korban terdampak luapan lumpur Lapindo yang melakukan proses pemilihan pada Pemilihan Bupati Sidoarjo 2010 yang lalu, dalam tabel 3 dikategorikan menjadi dua. Yaitu jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih berdasarkan salinan Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Tempat Pemungutan Suara (TPS) dan jumlah pemilih dari TPS lain.

Dari pasangan tersebut diketahui bahwa Saiful Ilah merupakan seorang *incumbent* wakil bupati Sidoarjo. Di berbagai Pilkada, kemenangan *incumbent* wakil kepala daerah memang jarang ditemukan. Baik itu wakil gubernur, wakil wali kota atau pun wakil bupati. Karena posisi wakil kepala daerah itu sendiri yang kurang menguntungkan, tidak seperti *incumbent* kepala daerah. Diantaranya adalah keberuntungan modal sosial dan modal ekonomi yang tidak sebesar *incumbent* kepala daerah.

Namun dengan berbagai strateginya sehingga berhasil memperoleh kemenangan pada Pemilihan Bupati Sidoarjo 2010. Sesuai data rekapitulasi suara berdasarkan versi KPUD Sidoarjo atau dalam tabel 1 diketahui bahwa perolehan suara pasangan Saiful Ilah dan Hadi Sutjipto atau yang kerap kali dikenal dengan sebutan SUCI ini memperoleh suara telak di beberapa wilayah di Kecamatan Tanggulangin. Termasuk juga di wilayah terdampak luapan lumpur Lapindo yang notabene masyarakatnya terkenal kritis semenjak musibah luapan lumpur Lapindo yang merendam desa mereka.

Terkait kemenangan SUCI di wilayah terdampak luapan lumpur Lapindo yaitu Desa Kalitengah, Ketapang, dan Gempol Sari serta wilayah-wilayah lain di Kecamatan Tanggulangin yang juga mungkin menjadi tempat tinggal baru bagi warga korban luapan lumpur Lapindo. Dimana musibah luapan lumpur yang selama ini melanda desa mereka, sama sekali tidak merubah pilihan politik mereka untuk memilih kandidat lain yang belum

Bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat (dalam bentuk apapun) itulah yang membuat masyarakat menjadi bersifat pragmatis. Hal yang seperti itu masih sangat biasa terjadi saat Pilkada, termasuk juga pada Pemilihan Bupati Sidoarjo 2010. Bahkan semua kandidat politik memiliki cara masing-masing dalam membungkus “hadiah-hadiah” tersebut untuk membeli suara masyarakat. Jika dianalisa tahapan kedekatan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Untuk dikenal masyarakat tentunya seorang kandidat akan melakukan sosialisasi tentang profil atau karakteristik dirinya kepada masyarakat. Selain itu sosialisasi yang dilakukan Saiful Ilah dalam hal ini adalah sosialisasi dalam upaya menyelesaikan permasalahan warga terdampak luapan lumpur Lapindo. Sehingga masyarakat dapat memberikan penilaian bahwa dirinya merupakan sosok yang loyal kepada masyarakat. Karena menurut pendekatan marketing politik dalam memahami perilaku politik, perasaan emosional dalam diri pemilih akan terbentuk melalui kepekaan partai atau kandidat politik dalam meneropong permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Jika hal itu berhasil dilakukan oleh partai atau kandidat politik, maka dapat dipastikan masyarakat akan mempunyai ikatan emosional dengan partai atau kandidat politik tersebut.

Dari pernyataan kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa kedekatan emosional tersebut tidak hanya terjalin dengan warga NU saja yang memiliki ikatan primordialisme yang sama dengan *incumbent*. Tetapi kedekatan tersebut juga terjalin dengan warga Muhammadiyah. Menurut pendekatan sosiologis menjelaskan, karakteristik dan pengelompokan social merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok.⁹ Dari karakteristik sosial tersebut akan terbentuk kelompok-kelompok sosial yang akan mempengaruhi perilaku politik seseorang melalui persepsi, pembentukan sikap, dan orientasi.

Namun kesamaan karakteristik sosial tersebut tidak begitu saja mempengaruhi perilaku pemilih tanpa adanya sosialisasi. Proses sosialisasi ini yang nantinya dapat membentuk sikap individu dan akan mempengaruhi perilaku memilih. Hasil dari sosialisasi dalam waktu yang panjang dan intens pada akhirnya akan terbentuk identifikasi terhadap *incumbent* pada diri pemilih yaitu warga terdampak luapan lumpur Lapindo.¹⁰

⁹ Adnan Nursal, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 55.

¹⁰ Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain yang tanpa disadari. Identifikasi dilakukan orang terhadap orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi. Tujuannya adalah untuk memperoleh sistem, norma, atau sikap yang dianggapnya ideal.

Dari pernyataan tersebut secara jelas tergambar bahwa profil kandidat berperan penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik warga terdampak luapan lumpur Lapindo. Dalam kasus tersebut dapat dikatakan bahwa pemilih yang termasuk dalam warga terdampak luapan lumpur Lapindo memiliki orientasi kandidat dalam mengambil keputusan politik.

Disamping orientasi pemilih yang lebih condong terhadap kandidat. Warga terdampak luapan lumpur Lapindo di Kecamatan Tanggulangin juga mempunyai dasar pertimbangan yang lain dalam menjatuhkan pilihan politiknya kepada kandidat tertentu.

Dengan segala kemajemukan yang dimiliki oleh warga terdampak luapan Lumpur Lapindo, baik itu dilihat dari sisi organisasi keagamaan yang diikuti, agama yang dianut, mata pencaharian, ataupun jenis kelamin. Tetapi dengan adanya musibah yang sudah dialami, menjadikan warga terdampak luapan lumpur Lapindo tersebut memiliki kesamaan orientasi.

Hal itu didasarkan pada perasaan senasib dan sepenanggungan. Luapan lumpur Lapindo telah menjadikan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang menyatu dalam kesatuan visi dan misi, yaitu jalan keluar atas permasalahan yang selama ini mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Karena semenjak bencana luapan lumpur Lapindo yang melanda sebagian desa di Kecamatan Tanggulangin tersebut, banyak sekali kepala keluarga yang kehilangan mata pencaharian mereka. Selain

periode yang lalu. Kesuksesan dalam memperoleh ganjaran pada masa lalu merupakan stimuli bagi warga terdampak luapan lumpur Lapindo untuk melakukan kembali perilaku tersebut pada masa kini.

Selain itu ganjaran yang berupa kepuasan dan kebanggaan merupakan hal yang bernilai tersendiri bagi warga ketika kandidat yang diidentifikasi tersebut memperoleh kemenangan telak di seluruh desa di Sidoarjo. Inilah yang dinamakan dengan proposisi nilai. Ketiga proposisi tersebutlah yang menjadi motif warga terdampak luapan lumpur Lapindo memiliki kecenderungan terhadap *incumbent*.

Sedangkan ketika warga mendasarkan perilakunya berdasarkan orientasi *policy problem solving*, maka dapat dinilai bahwa perilaku tersebut didasarkan pada pertimbangan rasional. Warga memiliki kecenderungan terhadap *incumbent* karena adanya motif kepentingan. Kepentingannya yaitu pelunasan ganti rugi dari pihak Lapindo yang belum tuntas. Untuk mewujudkan kepentingan tersebut warga memerlukan seorang aktor yang memiliki sumber daya yang memungkinkan untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Dalam hal ini warga mempercayakan pada *incumbent* wakil bupati (Saiful Ilah).

untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode dan fokus yang sama sebaiknya memilih *setting* penelitian yang lebih luas.

2. Dalam penelitian ini permasalahan yang diungkap adalah interpretasi pemilih terhadap kemenangan *incumbent*. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar permasalahan tersebut disandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Hal itu bertujuan untuk menambah varietas penelitian terkait interpretasi pemilih.

